

PENGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI

MADE AYU SUKAHARSILAWATI
UNIVERSITAS TEKNOLOGI INDONESIA

ABSTRACT

This research has an objective to improve the teaching of Indonesian language and literature, and to improve students' poetry reading skill of class XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung in lesson 2014/2015 through contextual approach (CTL). The results of this study is the ability of students of class XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung in reading poetry is very good. It is evident from the average value obtained by students have increased from each cycle. In cycle I the average of students is 70.71%. In cycle II the average score of students' poetry reading ability increased to 82.28%.

Key Words: *Ctl, Ability Reading Poetry, Smk*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dijadikan satu dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan porsi empat jam pelajaran atau 4 x 45 menit per minggu. Tujuan pemberian mata pelajaran sastra berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan kemanusiaannya. Tujuan tersebut lebih mengarah ke tujuan afektif, tetapi tuntutan di lapangan terhadap mata pelajaran sastra justru pada kemahiran bersastra, yakni agar siswa paham dan terampil menghayati, menciptakan, serta menghargai sastra itu sendiri. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan ini antara lain dengan mengajak siswa mencari makna yang terkandung dalam sebuah puisi, berlatih membaca puisi serta mengekspresikannya sehingga siswa dapat memahami, menghayati, serta menerapkannya dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa kelas X Akomodasi Perhotelan (AP) 2 dalam belajar membaca puisi masih rendah, ditemukan beberapa kendala serta keterbatasan yang dihadapi yakni : 1) siswa tidak dapat memberikan tekanan secara tepat pada puisi yang dibacanya; 2) siswa tidak dapat memberikan penjeadaan secara pas terhadap puisi yang dibacanya; 3) siswa tidak dapat memberikan kesenyapan terhadap puisi

yang dibacanya; 4) siswa tidak dapat memberikan variasi tekanan pada puisi yang dibacanya; 5) siswa kurang wawasan atau pengetahuan tentang puisi; 6) sebagian siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar puisi karena malu; 7) kebanyakan siswa membaca puisi tergesa-gesa dan mereka membaca biasa atau membaca cepat; 8) jumlah alokasi waktu untuk pelajaran sastra kurang; 9) sebagian siswa kurang bergairah dan merasa bosan saat mengikuti aktivitas belajar mengajar; 10) kurangnya motivasi serta setrategi guru dalam pengajaran sastra.

Dengan kendala serta keterbatasan yang telah disebutkan di atas, maka aktivitas belajar mengajar yang dilakukan selama ini hanya dalam bentuk ceramah, latihan LKS, ulangan harian, tugas-tugas, serta ulangan umum yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa hanya 6,0 yang tidak memenuhi nilai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) $\geq 6,5$.

Ada beberapa kelemahan dalam proses belajar mengajar seperti ini, yakni sumber materi belajar yang digunakan. Kelemahannya antara lain, 1) siswa hanya mendengarkan serta mencatat informasi, 2) pengetahuan yang didapat dari ceramah kurang efektif, 3) siswa jarang diberikan latihan membaca puisi. Sementara itu, bentuk sumber materi belajar yang digunakan selama ini, yakni dengan menggunakan materi dari buku paket atau buku ajar serta LKS tanpa menggabungkan dengan sumber

materi belajar dari media cetak seperti, Koran, tabloid, majalah, dll. Adapun kelemahannya : 1) pengetahuan serta wawasan tentang bacaan puisi kurang, 2) materi pembelajaran yang didapat monoton sekali, 3) bahasa puisi yang ada pada materi kurang diakrabi oleh siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan, bila sumber belajar adalah media, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran sumber belajar memiliki arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan sumber materi belajar sebagai perantara. Masalah pokok guru dalam hal ini sesungguhnya adalah, guru hanya menggunakan sumber materi belajar dari buku ajar dan pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga kesempatan yang dimiliki siswa sangat terbatas terhadap sumber materi belajar bacaan puisi dan tidak cocok untuk menyimpulkan aktivitas belajar serta pengalaman belajar. Dan guru pun masih harus memperkaya informasinya dengan mencari sumber-sumber bacaan sebagai sumber materi belajar puisi bagi siswanya dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bersifat konvensional mengesankan tidak adanya variasi belajar dan membuat siswa menjadi bosan. Hal ini berpengaruh sangat besar terhadap rendahnya penguasaan atau kompetensi siswa secara baik.

Oleh sebab itu perlu dicari alternatif materi atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa dalam mata pelajaran sastra Indonesia ini. Pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra khususnya puisi. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra nantinya diharapkan siswa mampu menikmati hasil karya sastra, yang untuk selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya

(Muhamad, 2000:6). Secara langsung ataupun tidak langsung, siswa akan terbina kepribadiannya, prilakunya, dan budi pekertinya., selain mereka memiliki sikap positif terhadap hasil karya sastra yang diciptakan oleh orang lain. Melalui pengajaran puisi diharapkan siswa dapat memperkaya kehidupan batin dan kemampuan menghargai keindahan (Atmazaki, 1998 : 18).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa memprediksi karya sastra (Depdikbud, 1993). Pembelajaran sastra bukan proses penguasaan pengetahuan atau teori sastra dan sejarah sastra melainkan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, memahami, karya sastra, serta meningkatkan keberanian dan keterampilan untuk menuangkan gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk karya sastra.

Pengajaran puisi sebagai bagian dari pengajaran sastra bertujuan agar siswa 1) memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi sehingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya, 2) memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi sehingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Alternatif materi dan model pembelajaran yang diprediksikan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi adalah penggunaan pendekatan kontekstual dengan menggunakan puisi remaja pada majalah sastra Horison sebagai materi ajar. Dari berbagai majalah remaja yang ada, majalah sastra Horison dipilih karena 1) majalah ini sangat dekat dengan siswa, karena telah disediakan di perpustakaan sekolah; 2) puisi remaja yang dimuat pada majalah merupakan hasil karya sastra yang telah disaring oleh penerbit majalah; 3) puisi remaja yang ada mengintegrasikan pembelajaran puisi; 4) isi serta kualitas puisi remaja yang ada sesuai dengan naluri siswa sehingga mudah membantu dalam proses penghayatan pembacaan puisi; 5) aktivitas siswa untuk belajar menghayati akan meningkat. Karena itu puisi remaja sangat cocok dimanfaatkan untuk memungkinkan

terjadinya peningkatan kemampuan membaca puisi.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, CTL memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), dan refleksi (*reflection*).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca puisi yang menekankan penggunaan puisi remaja pada majalah sastra Horison sebagai materi ajar sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif. 1) Kerja sama artinya saat pembelajaran puisi berlangsung siswa dapat berlatih dalam satu tim; 2) saling menunjang dalam hal ini siswa dapat saling membantu artinya siswa yang mampu membantu temannya yang kurang mampu dalam membaca puisi; 3) menyenangkan karena model pembelajarannya yang berfarisi sehingga tidak membosankan; 4) belajar menjadi lebih bergairah karena dihadirkan model pembaca puisi; 5) pembelajaran yang terintegrasi sehingga lebih terarah; 6) menggunakan berbagai sumber anatara lain penggunaan puisi remaja pada majalah sastra Horison, karena puisi remaja sangat tepat dimanfaatkan untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca puisi; 7) siswa aktif karena bebas dalam memilih puisi yang sesuai dengan keinginan siswa; 8) *sharing* dengan teman sehingga wawasan siswa bertambah; 9) siswa kritis dalam menghadapi segala permasalahan yang ada; dan 10) guru kreatif dalam memilih sumber ajar.

Kemampuan membaca puisi siswa yang masih rendah perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam hal sumber materi belajar yang digunakan yaitu penggunaan puisi remaja pada majalah sastra Horison. Dengan penggunaan puisi remaja, siswa bisa memilih dan berekspressi sesuai keinginan siswa. Dari kebiasaan siswa mengapresiasi puisi, siswa dapat dan mampu mengapresiasi puisi yang lebih baik. Peneliti memilih subjek di SMK Nusa Dua Badung karena ada beberapa alasan, yaitu 1) sekolah ini belum pernah dijadikan subjek penelitian dan 2) sarana dan prasarana yang cukup mendukung meskipun hanya sekolah swasta. Untuk mengatasi permasalahan mengenai kemampuan membaca puisi siswa, maka perlu kiranya untuk melakukan pemecahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas mengenai "Penggunaan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X AP 2 SMK Nusa Dua Badung Tahun Pelajaran 2014/2015".

Berdasarkan latar belakang yang menjadi masalah penelitian ini, maka rumusan masalah yang dapat peneliti kemukakan adalah apakah penggunaan pendekatan kontekstual dengan menggunakan puisi remaja pada majalah sastra Horison sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas X AP 2 SMK Nusa Dua Badung tahun pelajaran 2014/2015?

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru, **John Dewey** sudah mengemukakan pembelajaran kontekstual pada awal abad ke-20, dan diikuti oleh Katz (1918) dan Howey Zipher (1989). Ketiga pakar ini menyatakan bahwa program pembelajaran bukan deretan satuan pelajaran. Pendekatan kontekstual ini muncul sebagai reaksi terhadap teori behaviorisme yang telah berlangsung puluhan tahun. Menurut Nurhadi (2001) pengajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang ada.

Blanchard (2001) mengembangkan pendekatan kontekstual dengan: a)

menekankan memecahkan masalah; b) menyadari kebutuhan pengajarannya; c) mengajar siswa menjadi siswa mandiri; d) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; e) mendorong siswa belajar bersama teman; f) menerapkan penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja (*University of Washington*, 2001). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Blanchard, 2001).

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (*US. Departement of Education the National School-to-work Office yang dikutip oleh Blanchard*, 2001).

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*); (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas bermakna (*meaningful learning*); (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learing in a group*); (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*); (6) Pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*); (7)

Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Secara lebih sederhana Nurhadi (2002) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan gairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis, dan (10) guru kreatif.

Jelaslah bahwa penggunaan pendekatan kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Jadi dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan kajian secara konseptual dan bukan tekstual.

Penerapan Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas. CTL pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas, 2002). Sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), dan refleksi (*reflection*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalm kelas sebagai berikut: (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya; (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan; (7) Lakukan

penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Depdiknas, 2006: 6).

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Contoh-contoh berikut menunjukkan beraneka macam cara yang dilakukan oleh guru-guru di kelas untuk menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks siswa itu sendiri. Mereka menunjukkan bahwa pengaitan-pengaitan yang dilakukan dalam CTL cocok diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Contoh-Contoh Pengaitan dalam CTL di Kelas:

1. Para siswa bahasa dan sastra kelas sembilan belajar konflik sebelum mempelajari *Romeo dan Juliet*. Mereka menyelidiki konflik di koran, majalah, serta dengan mewawancarai teman sebaya dan orang dewasa. Mereka juga mengundang tamu ahli-penasihat, ahli jiwa, sukarelawan klinik untuk penderita yang mengalami krisis mental untuk berbicara di depan para siswa untuk berbicara mengenai konflik. Siswa menggunakan informasi ini sebagai latar belakang untuk mempelajari *Romeo dan Juliet*. Mereka mengakhiri pelajaran sandiwaranya tersebut dengan bekerja sama membuat buku panduan yang menjelaskan bagaimana mengatasi konflik.
2. Standar pendekatan CTL untuk mempelajari kesusastraan adalah memberikan suatu pertanyaan untuk didiskusikan oleh para siswa sebelum mereka membaca tugas yang akan diberikan. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan gambaran atau situasi yang akan ditemui oleh siswa pada bacaan yang ditugaskan. Membicarakan terlebih dahulu mengenai gagasan-gagasan di balik tugas yang akan diberikan membuka jalan bagi siswa untuk melihat bahwa kesusastraan berhubungan dengan kehidupan mereka.

Jika kemudian mereka membaca teks tersebut dengan cermat, menjadi akrab dengan materinya, mereka siap untuk menerapkan apa yang mereka pelajari pada puisi, cerita pendek, atau esai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, setelah membaca *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, para siswa diminta untuk mengamati bagaimana definisi mempengaruhi masyarakat. Mereka dapat mengevaluasi kejelasan dan integritas definisi yang digunakan di televisi, koran, buku pedoman, dan sumber-sumber yang lain. Kemudian mereka dapat mengembangkan pedoman untuk dapat membantu orang membedakan definisi yang dapat dipercaya dan definisi yang sedikit banyak bersebrangan dengan kenyataan (Johnson & LaRocco, 1997)

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Konstruktivisme (*Constructivism*) memandang bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pemikiran pembelajar sedikit demi sedikit. Pemikiran ini akan menghasilkan konteks yang terbatas dan tidak serta-merta. Pembelajar dalam hal ini siswalah yang diharapkan harus aktif secara mental membangun pengetahuannya. Pengetahuan itu bukanlah seperangkat fakta, konsep, dan kaidah yang siap untuk diingat. Siswa harus mampu memberi makna melalui pengalaman nyata (Depdiknas, 2003: 11). Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Guru tidak akan mampu mentransfer pengetahuannya secara langsung di benak siswa sendiri. Pendekatan kontekstual ini mengusahakan agar siswa mengkonstruksi dan menemukan ide atau informasi menjadi milik mereka sendiri. Menurut pandangan ini bahwa pengajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi dan tidak hanya menerima pengetahuan saja. Melalui pembelajaran, siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya. Siswa adalah pusat kegiatan dan bukan guru.

Landasan berpikir konstruktivisme sangat berbeda dengan pandangan kaum objektivistis, yang menekankan pada hasil pembelajaran dan bukan proses. Dalam pendekatan kontekstual lebih menekankan pada strategi memperoleh daripada

mengingat pengetahuan. Oleh sebab itu, tugas guru adalah: 1) menjadikan pengetahuan itu bermakna dan sesuai bagi siswa; 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi siswa dalam belajar.

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Pengetahuan yang dimiliki siswa selalu diawali dengan bertanya. Bertanya merupakan kegiatan guru yang bisa mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir. Bagi siswa, bertanya merupakan hal penting untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi apa yang diketahui dan mengarahkannya pada yang belum diketahui.

Oleh sebab itu, kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi; 2) mengecek pemahaman siswa; 3) membangkitkan respon siswa; 4) mengetahui keingintahuan siswa; 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui; 6) memfokuskan perhatian siswa; 7) membangkitkan pertanyaan siswa; dan 8) penyegaran pengetahuan siswa. Teknik bertanya dapat diterapkan di kelas antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan boleh saja antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan tidak berdasarkan hasil mengingat fakta, melainkan hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Oleh karena itu, guru diharapkan merancang pembelajaran yang merujuk siswa untuk menemukan. Adapun siklus Inkuiri adalah observasi (*observation*), bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*). Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*) : 1) Merumuskan masalah, 2) Mengamati atau melakukan observasi, 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, laporan, tabel, dan gambar, 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pihak lain (teman sekelas, guru, pembaca, audiens yang lain).

Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Konsep ini menyarankan

bahwa hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan untuk menggunakan kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum mengerti, dan yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

Masyarakat belajar dapat terjadi bila ada interaksi dua arah. Antara guru dengan siswa tidak merupakan masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih ada komunikasi pembelajaran dan saling belajar. Praktiknya dalam pembelajaran dapat terwujud dengan : 1) pembentukan kelompok kecil; 2) pembentukan kelompok besar; 3) bekerja dengan kelas sederajat; 4) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; 5) bekerja dengan masyarakat.

Pemodelan (*Modeling*). Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang, misalnya cara membacakan puisi, mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan, dan sebagainya. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Dengan demikian guru memberi contoh bagaimana cara belajar.

Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang oleh guru dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk oleh guru untuk membacakan sebuah puisi. Yang lebih bagus adalah kalau ada siswa yang pernah menjadi juara dapat dipakai sebagai model. Model dapat didatangkan dari luar guna membantu pembelajaran.

Refleksi adalah bagian dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yakni cara berpikir tentang apa yang sudah dipelajari. Refleksi merupakan respon kejadian, aktivitas, pengetahuan yang baru

saja diterima. Pada akhir pelajaran, guru memberikan waktu untuk refleksi. Hal ini membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengetahuan baru. Realisasi dari kegiatan refleksi adalah: 1) pernyataan langsung yang diperoleh; 2) catatan pada buku siswa; 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran; 4) diskusi; dan 5) hasil karya siswa.

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Hal ini perlu diketahui oleh guru untuk memastikan apakah siswa belajar dengan baik dan benar. Bila siswa mengalami hambatan belajar, guru cepat mengidentifikasi kemacetan belajar tersebut. Penilaian yang sebenarnya dilakukan selama proses belajar mengajar dan tidak di akhir semester. Penilaian ini dilakukan dalam proses belajar dengan memperoleh data dari kegiatan siswa. Kemajuan belajar tidak dinilai dari hasil, tetapi proses. Maksudnya, keterampilan nyata yang sangat diperlukan dalam penilaian ini dan tidak pada pengetahuan teori semata.

Pengajaran Sastra. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada hakikatnya, pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada usaha menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Pengajaran sastra ini dimaksudkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi tentang sastra yang hadir di sekitarnya, dapat menyaring yang berguna, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya (BNSP, 2006).

Dengan adanya kurikulum tersebut, diharapkan yaitu, 1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra; 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan potensi kesastraan siswa dengan menyediakan

berbagai kegiatan apresiasi sastra; 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan metode serta bahan ajar kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.

Menurut Nauman, Indra Jaya (2000) menyatakan bahwa sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan siswa yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia. Pengajaran sastra ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 2. Mendeskripsikan dirinya dalam medium sastra; 3. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran sastra pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat diklasifikasikan atas beberapa bagian, yaitu 1) pengajaran tentang prosa (fiksi), 2) pengajaran puisi, serta 3) pengajaran drama. Ketiga bentuk sastra tersebut harus disajikan guru secara apresiatif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mencari, menyusun, mengumpulkan, menyajikan, dan melakukan kegiatan yang bersifat kreatif positif dengan materi sastra yang diperolehnya (Antara, 1985 : 1). Tujuan pengajaran sastra yang berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra adalah menghargai manusia serta nilai-nilai kemanusiaannya. Tujuan tersebut sesungguhnya lebih mengarah ketujuan afektif, tetapi tuntutan di lapangan terhadap pengajaran sastra justru pada kemahiran bersastra, yakni agar siswa paham dan trampil menghayati, menciptakan, serta menghargai sastra itu sendiri pada umumnya.

Pembelajaran membaca dalam pengajaran sastra khususnya puisi adalah untuk membangkitkan minat dan menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa, karena dalam pengajaran sastra

panduan nilai estetika (keindahan), nilai-nilai kehidupan (pendidikan, moral, agama, etika, dan politik). Oleh karena itu, guru yang baik dan kreatif harus menggabungkan antara metode dengan beberapa bahan / sumber pelajaran yang diambil dari buku ajar, LKS, dan dari media cetak seperti: majalah, tabloid, koran, dan sebagainya.

Apresiasi sastra mencakup dua kegiatan yang bersifat reseptif dan produktif. Keduanya berhubungan dengan empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Apresiasi sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003 diartikan sebagai 1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, 2) penilaian atau penghargaan. Dapatlah dikatakan bahwa apresiasi itu bersifat penghargaan atau penilaian. Adapun ruang lingkup apresiasi puisi pada umumnya mencakup: 1. Keterampilan mendengarkan (*listening*) meliputi; mendengarkan, menonton, menyimak; 2. Keterampilan membaca (*reading*) meliputi; deklamasi, membaca indah dan membaca komprehensif; 3. Keterampilan berbicara (*speaking*) meliputi; diskusi, analisis unsur-unsur; 4. Keterampilan menulis (*writing*) meliputi; mengarang, memparafrasa, menyalin dan laporan.

Sebuah puisi dapat dibaca, didengarkan, dibicarakan, dan ditulis. Dengan demikian, keempat aspek ketrampilan berbahasa akan dapat diwujudkan secara apresiatif dalam dunia proses belajar mengajar puisi (Antara, 1985 : 2). Akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada apresiasi sastra khususnya membaca puisi.

Pengertian Puisi. Sebagai seorang guru harus mengetahui definisi serta hakikat puisi sebelum mengajarkannya ke kelas. Para ahli sastra memberikan pengertian puisi beraneka ragam. Menurut Rene Welek dan Austin Warren (1989:196), puisi adalah urutan bunyi yang mengandung makna tentang hidup dan kehidupan, yang dibangun oleh nada dan irama. Sedangkan Mulyana (dalam Atar Semi, 1984:83) memberikan batasan puisi sebagai berikut. Puisi adalah sintesis dari berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem, korespondensi dalam salah satu bentuk. Berdasarkan pengertian puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi

merupakan karya sastra seseorang yang memiliki makna, simbol, dan mengandung nilai-nilai keindahan, serta ditulis dalam bentuk larik, bait, dan rima yang indah.

Membaca merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpadu antara lain, mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dibia, 1999 : 30). Kemampuan membaca sastra sangat kompleks, dituntut kerja sama dengan sejumlah kemampuan yaitu, kemampuan menikmati bacaan untuk mengisi waktu luang, kemampuan memilih jenis bacaan sesuai dengan daya baca sendiri, kemampuan menyalurkan minat baca, dan kemampuan menampilkan suatu prestasi dan hasil membaca (Tarigan, 1995 : 108-109).

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa antara lain 1) motifasi diberikan kepada siswa untuk mendorong atau menumbuhkan minatnya untuk membaca, 2) lingkungan keluarga mendukung seseorang untuk membaca dan mengembangkan bakatnya, 3) bahan bacaan disesuaikan dengan usia pembaca. Kenyataannya membaca puisi di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat sulit dilakukan oleh siswa, sebab pengetahuan ataupun wawasan siswa tentang sastra khususnya puisi kurang. Siswa membaca puisi dengan gugup, malu apabila ditunjuk ke depan kelas, siswa tidak memiliki minat atau bakat terhadap puisi, siswa juga malas mendengarkan guru saat menjelaskan, dan siswa belum bisa membedakan antara membaca puisi dengan deklamasi.

Membaca puisi adalah salah satu aktivitas yang dilakukan dengan cara membaca dan disertai dengan irama yang diperlukan melalui membaca puisi atau membaca puisi dengan teks. Pembaca dapat mengkomunikasikan puisi kepada public, sedangkan deklamasi adalah membaca puisi tanpa teks. Apabila dilihat dari persamaannya adalah sama-sama melakukan aktivitas membaca. Sebelum membaca puisi ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu 1) bacalah teks berulang kali untuk memberikan penekanan, jeda, vokal, intonasi, dan ekspresi, 2) konsentrasi pada naskah, 3)

apabila sudah siap, siswa maju untuk membacanya, 4) teks puisi tidak boleh menutupi wajah, 5) bacalah teks dari judul, nama pengarang, isi puisi dengan suara keras, jelas, dan tepat, 6) membacanya boleh menggunakan gaya sesuai isi puisi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi, yaitu puisi yang dibaca harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembaca, sebelum membaca, pembaca puisi harus membaca secara berulang-ulang puisi yang akan dibacanya. Pembaca harus mampu memahami dan menghayati isi puisi yang dibaca, untuk menciptakan kejelasan dan keindahan pembacaan puisi, pembaca harus memperhatikan pelafalan kata-kata yang membangun puisi, sehingga pembaca bisa membaca dan mengungkapkan kata-kata dengan jelas, pembaca harus memperhatikan intonasi pembacaan untuk menimbulkan efek lembut dan keras/naik dalam pengucapan teks, pembaca harus memperhatikan ekspresi (sedih, gembira, kecewa, dll) untuk menunjang kemantapan pembacaan, dan hal yang terpenting dalam membaca puisi adalah pembaca bisa terkonsentrasi dengan baik dalam bentuk tampilan di depan kelas.

Membaca puisi memiliki aspek-aspek yang dinilai, antara lain 1) penekanan pada masalah vokal, hal ini mengacu kepada kesempurnaan pengucapan bunyi (suara) pada vokal atau konsonan, pengaturan irama, dan kesenyapan (jeda), serta lagu kalimat (intonasi); 2) penekanan kepada penghayatan konsep, hal ini mengacu pada aspek sejauh mana disampaikan, dipahami, dihayati, dan diresapi; 3) penekanan pada masalah penampilan, hal ini mengacu pada ekspresi (mimik wajah) atau penjiwaan sebagai penunjang kemantapan bertutur pada saat membaca puisi.

METODE PENELITIAN

Di dalam suatu penelitian ilmiah, tuntutan terhadap penguasaan metode merupakan syarat yang paling penting sebab tercapai tidaknya tujuan penelitian yang ditetapkan bergantung pada metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Netra (1979 : 15) metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Lebih jauh diungkapkan, dalam penelitian ilmiah,

metode memegang peranan utama karena penggunaan metode yang tepat akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*, yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, menanggulangi permasalahan yang dihadapi di dalam kelas dalam belajar mengajar, serta mengujicobakan langkah-langkah pembelajaran yang baru untuk meningkatkan nilai yang maksimal bagi siswa (Sukidin, 2002).

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu yaitu, penelitian bersiklus yang tiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu, 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*) ; 3) pengamatan (*observasi*); serta 4) refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini, rancangan penelitian juga berfungsi untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang penggunaan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Nusa Dua yang berlokasi di Jalan I Gusti Ngurah Rai, Nusa Dua, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII AP 2, yang berjumlah 32 orang siswa, terdiri atas 17 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Pemilihan kelas XII AP 2 sebagai subjek penelitian karena kelas XII AP 2 ini hasil belajarnya paling rendah, khususnya kemampuan membaca puisi dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Selain itu kelas ini secara umum pasif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian di kelas XII AP 2 untuk dapat

meningkatkan dan sekaligus menemukan suatu tindakan yang tepat dalam pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah kemampuan membaca puisi. Kemampuan membaca puisi yang dimaksud adalah kemampuan membaca dengan vokal, jeda, intonasi, penghayatan, ekspresi, dan penampilan. Bentuk penilaian ini dipilih, karena dalam kegiatan belajar mengajar apresiasi khususnya dalam hal membaca puisi, siswa seringkali membaca tanpa ekspresi, vokal, intonasi, jeda, penghayatan, serta penampilan yang jelas dan tepat. Tema-tema yang dipilih untuk diarahkan pada pembelajaran puisi yakni, percintaan, keindahan, serta lingkup remaja. Objek yang menjadi sasaran pembelajaran meliputi : 1) vokal 2) jeda, 3) intonasi, 4) penghayatan, 5) ekspresi, serta 6) penampilan.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menghendaki siklus yang dapat dikolaborasikan, sampai tujuan yang ingin ditetapkan dapat tercapai dengan hasil yang terbaik (Wardani 2003). Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Refleksi Awal → Rencana Tindakan I → Tindakan I → Observasi dan Evaluasi → Refleksi Hasil Tindakan I → Rencana Tindakan II → Tindakan II → Observasi dan Evaluasi → dan seterusnya → menentukan tindakan terbaik.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan untuk setiap siklusnya.

1. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini, peneliti membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan : a) pemilihan materi pembelajaran; b) penentuan / pemilihan sumber belajar atau materi; c) menentukan metode; d) menentukan sarana pembelajaran; e) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; f) menyusun instrumen penilaian membaca puisi; g) diskusi, validasi serta simulasi perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dalam tahap perencanaan.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan. Tindakan yang akan dilakukan dalam

kelas berbentuk aktivitas belajar mengajar dengan rencana yang telah disusun.

3. Tahap Observasi/Pemantauan
Observasi dilakukan selama aktivitas belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui berjalannya siklus sesuai yang direncanakan. Saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung, observasi diarahkan pada PBM itu sendiri, aktivitas membaca puisi pembelajar, dan evaluasi. Seluruh hasil observasi tersebut akan dianalisis (dievaluasi) oleh peneliti pasca pelaksanaan siklus.
4. Tahap Refleksi.
Refleksi dilakukan setelah semua informasi tindakan terkumpul. Informasi tersebut berupa, kualitas langkah-langkah yang dilakukan, serta perolehan nilai siswa berdasarkan langkah-langkah tersebut. Dalam refleksi dilakukan analisis yang mendalam terhadap kelebihan dan kekurangan tindakan. Hasil refleksi berupa temuan siklus yang harus ditindaklanjuti, apakah penelitian diakhiri karena telah mencapai sasaran, atau dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya dilakukan modifikasi-modifikasi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam refleksi.

tindakan seperti, mereduksi tindakan yang dianggap tidak efektif, menyusun tindakan baru, meregulasi tindakan, merevisi instrumen pengumpulan data, dan lain-lain.

Rincian Prosedur Penelitian

Gambaran Khusus Siklus I

A. Refleksi Awal

Dari observasi awal diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa kelas XII AP 2 dalam belajar membaca puisi masih rendah. Setelah dilakukan observasi terhadap proses belajar mengajar pada siswa kelas XII AP 2, pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran dimulai dari menjelaskan teori dan diakhiri dengan pemberian tugas. Ceramah dijadikan pilihan utama

sebagai metode dalam pengajaran membaca puisi. Dalam proses belajar mengajar ini, hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai acuan sumber belajar siswa, sehingga mengesankan tidak adanya variasi belajar, dan membuat siswa menjadi bosan. Pembelajaran dengan ceramah pada pengajaran sastra khususnya membaca puisi kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri cara-cara membaca puisi yang dipelajari. Pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi hanya bersifat hafalan, karena pembelajaran hanya didominasi oleh penjelasan-penjelasan guru, tanpa disertai praktik langsung oleh siswa. Padahal, pembelajaran membaca puisi merupakan pembelajaran ketrampilan yang membutuhkan latihan-latihan.

B. Perencanaan Tindakan

C. Sebelum melakukan tindakan, yang perlu dipersiapkan demi kelancaran pelaksanaan nantinya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyosialisasikan rencana pelaksanaan pembelajaran membaca puisi yang menggunakan pendekatan kontekstual sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar (PBM).
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai
Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk siklus I hanya menggunakan satu RPP dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pertemuan yang dilaksanakan di dalam kelas, direncanakan untuk memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan pendekatan CTL, sesuai dengan ekspresi, vokal, intonasi, jeda, penghayatan, dan penampilan. Model yang digunakan dalam pembelajaran

membaca puisi pada siklus I adalah salah seorang siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba membaca puisi. .

- 3) Membuat penilaian dalam membaca puisi
Penilaian yang digunakan mengacu pada kriteria vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan, dan penampilan.
- 4) Memilih bahan/sumber belajar yang akan digunakan
Sumber belajar yang digunakan dalam pengajaran membaca puisi menggunakan puisi remaja yang ada dalam majalah Horison, yang dekat dengan siswa dan sesuai karakteristik siswa. Puisi yang dipilih harus memiliki bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai karakter remaja.

D. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang akan dilaksanakan adalah penggunaan pendekatan kontekstual yang dapat menciptakan kondisi siswa untuk belajar aktif dan menyenangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan rencana pembelajaran kepada siswa.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- 3) Membentuk kelompok-kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
- 4) Membagikan bahan/sumber belajar, instrument pembelajaran kepada siswa.
- 5) Menyampaikan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan oleh siswa dan pengajar.
- 6) Menyampaikan prosedur dan kriteria penilaian yang digunakan kepada siswa.
- 7) Memberikan contoh pembacaan puisi oleh seorang siswa yang pernah menjadi juara membaca puisi sebagai model.
- 8) Menyuruh siswa untuk memilih dan membaca puisi dalam hati menyuruh siswa berdemonstrasi satu per satu ke depan kelas.

E. Observasi dan Evaluasi

Tindakan yang telah direncanakan akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melaksanakan PBM. Keberadaan kemampuan membaca puisi siswa pada setiap proses belajar-mengajar akan ditunjukkan dalam beberapa hal, sebagai berikut (1) adanya perhatian/fokus siswa terhadap proses belajar-mengajar; (2) adanya keinginan atau semangat siswa untuk mengikuti proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan; (3) adanya respon atau tanggapan siswa; (4) adanya keaktifan siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran; (5) adanya usaha siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (meniru model membaca puisi); (6) siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik atau meniru model pembelajaran yang disajikan oleh guru. Setelah tindakan berakhir, dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Evaluasi hasil belajar ini dilakukan dengan memberikan penilaian sesuai kriteria terhadap hasil membaca puisi ketika pelaksanaan berlangsung.

F. Refleksi

Menurut Sukidin (2002), refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang pembahasan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru. Tahap refleksi dilakukan pada akhir siklus I. Sebagai acuan dalam refleksi ini adalah hasil evaluasi yang telah dijabarkan di atas. Hasil refleksi ini akan menentukan tindakan selanjutnya. Jika hasil evaluasi pada akhir siklus I belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka akan dirancang pelaksanaan pengajaran siklus II dengan memperhatikan refleksi pelaksanaan siklus I dan seterusnya, hingga tercapai hasil penelitian yang sesuai dengan indikator keberhasilan.

Berbagai halangan dan hambatan pelaksanaan siklus I akan dicari pemecahannya untuk dapat digunakan pada pelaksanaan siklus II. Jika hasil yang diinginkan dalam penelitian ini sudah tercapai, maka pelaksanaan tindakan penelitian ini dihentikan dan dianggap telah selesai pada siklus II dan seterusnya.

Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Instrumen yang dipergunakan untuk observasi tersebut berupa aspek-aspek perilaku siswa selama proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek perilaku siswa tersebut digambarkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 01. Aktivitas Belajar Siswa Kelas XII AP2 SMK Nusa Dua Badung Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Pertanyaan	Respon siswa					Ket
		5	4	3	2	1	
1	Siswa tekun dalam menyimak penjelasan guru						
2	Siswa penuh perhatian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan guru						
3	Siswa mengamati dan memilih bacaan puisi remaja yang akan ditampilkan						
4	Siswa berlatih membaca puisi secara individu						
5	Siswa kreatif dalam mendemonstrasikan puisi yang saya pilih						
6	Siswa mendengarkan kesimpulan dari guru						
	Rata-rata						

Pemberian skor terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan secara gradual atau pembobotan. Pemberian skor 5 apabila aktivitas siswa sangat baik, skor 4 apabila baik, skor 3 cukup baik, skor 2 kurang baik, dan skor 1 bila respon siswa sangat kurang baik. Kegiatan ini akan memberi informasi terhadap aktivitas belajar siswa, yaitu : 1) apakah rencana pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan dengan benar, 2) apakah permasalahan pembelajaran yang dialami siswa dapat dikurangi atau apakah respon siswa dalam proses pembelajaran sudah meningkat.

2. Metode Tes

Adapun aspek-aspek ketrampilan membaca puisi yang akan dinilai adalah sebagai berikut; vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan, dan penampilan. Perlu diketahui bahwa untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca puisi yang dilaksanakan akan menggunakan format penilaian membaca ekspresif dengan angka-angka yang

diberi bobot 0-5-10 dari masing-masing aspek penilaian.

Siswa dapat dikatakan mencapai ketuntasan individu bila telah mencapai nilai 65. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai 75%. Bobot dan rentangan nilai akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 02. Pedoman Penilaian Membaca Puisi Siswa Kelas XII AP2 SMK Nusa Dua Badung Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Komponen Penilaian	Skor Maksimum
1	Vokal kesempurnaan pengucapan	
2	Bunyi (suara)	0-5-10
3	Kesenyapan (jeda)	0-5-10
4	Lagu kalimat (intonasi)	0-5-10
5	Ekspresi	0-5-10
6	Penghayatan	0-5-10
	Penampilan	0-5-10
	Jumlah	60

Keterangan:
Item 1-6: skor 0 = tidak tepat sama sekali
5 = cukup tepat
10 = sangat tepat

Metode Analisis Data

Adapun tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: 1) mengubah skor mentah menjadi skor standar dan membuat pedoman konversi, 2) Menentukan kriteria predikat, 3) mencari skor rata-rata, dan 4) pembahasan dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran serta prosedur yang telah dirancang sebelumnya. Dari pelaksanaan tindakan kelas tersebut diperoleh data tentang kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung dan data-data pendeskripsian langkah-langkah yang tepat dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data yang diperoleh berupa hasil observasi terhadap siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung dan hasil tes kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 pada akhir pelajaran. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, pembelajaran puisi dengan meningkatkan kemampuan membaca puisi menggunakan puisi remaja pada majalah sastra Horison.

Pelaksanaan siklus II, hampir sama dengan prosedur pelaksanaan siklus I, hanya saja tahap yang digunakan pada siklus II adalah dengan

menganalisis/mencari makna/isi puisi agar mudah dalam penampilan, vokal, serta ekspresi.

1.1. Hasil Refleksi Awal

Pada tahap refleksi awal, ditemukan beberapa kendala serta keterbatasan yang dihadapi siswa yakni: 1) suara siswa dalam membaca puisi kurang jelas; 2) siswa tidak dapat memberikan penjeadaan secara tepat terhadap puisi yang dibacanya; 3) siswa tidak dapat memberikan kesenyapan terhadap puisi yang dibacanya; 4) siswa tidak dapat memberikan variasi tekanan pada puisi yang dibacanya; 5) sebageian siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar puisi karena malu; 6) kebanyakan siswa membaca puisi tergesa-gesa dan mereka membaca biasa atau membaca cepat; 7) sebagian siswa kurang bergairah dan merasa bosan saat mengikuti aktivitas belajar mengajar.

a. Deskripsi Proses Pembelajaran Refleksi Awal

Proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru sebelum penelitian tindakan kelas adalah pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran dimulai dari menjelaskan teori dan diakhiri dengan pemberian tugas. Dalam proses ini, penggunaan sumber ajar jarang digunakan sebab siswa hanya terbiasa menggunakan LKS sebagai pedoman dalam belajar pada umumnya dan pengajaran membaca puisi pada khususnya.

Pembelajaran sastra khususnya membaca puisi merupakan pembelajaran ketrampilan yang membutuhkan latihan-latihan. Kesempatan untuk melakukan latihan membaca puisi sangat kurang pada pembelajaran konvensional. Di samping hal tersebut, pembelajaran membaca puisi bersifat satu arah, yaitu dari guru ke siswa saja. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya

kemampuan membaca puisi siswa, karena siswa tidak memiliki kesempatan memilih serta mengekspresikan diri siswa bagaimana cara membaca puisi yang baik. Siswa hanya mengandalkan catatan dari guru dan berpedoman pada LKS, sehingga sebagian siswa kurang bergairah dan merasa bosan saat mengikuti aktivitas belajar mengajar.

b. Kemampuan Membaca Puisi Siswa

Kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua pada saat refleksi awal rendah. Penyebab rendahnya kemampuan membaca puisi siswa ditunjukkan oleh data hasil tes penilaian membaca puisi pada saat refleksi awal.

1. Jumlah skor : 1938.93
2. Ketuntasan individu : 11 orang
3. Rata-rata (X) : $\frac{1941.61}{11} = 60.67$
4. Ketuntasan klasikal : $\frac{11}{30} \times 100\% = 34\%$

Dengan melihat kemampuan membaca puisi siswa pada refleksi awal, peneliti menggolongkan siswa berdasarkan kriteria rendah.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada metode penelitian, telah diungkapkan langkah kerja pengambilan siklus I, kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk tindakan siklus I dalam upaya peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa adalah tindakan yang akan dilaksanakan dengan pemilihan serta penggunaan sumber/bahan belajar yaitu puisi remaja yang dapat menciptakan kondisi siswa untuk belajar aktif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan langkah sebagai berikut.

Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus I

Pada tahap siklus I ini, peneliti menerapkan pembelajaran dengan penggunaan puisi remaja pada majalah sastra Horison yang berorientasi pada sumber ajar sesuai dengan rencana pembelajaran siklus I yang telah dibuat. Pembelajaran siklus I menggunakan siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba membaca puisi sebagai contoh/model dalam membaca puisi. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dengan baik pembacaan puisi dengan vokal, intonasi, jeda, ekspresi, pemahaman, serta penampilan yang tepat. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 26 Mei 2015, di kelas XII AP 2 pada jam 3-4 dengan waktu 2 x 45 menit, dengan menyampaikan materi pelajaran membaca puisi, melaksanakan penilaian yang sebenarnya terhadap kemampuan membaca puisi dalam hal memahami membaca puisi dengan vokal, lafal, intonasi, jeda, ekspresi, serta penampilan yang tepat. Adapun standar kompetensinya adalah memahami wacana

Tabel 05. Hasil Refleksi Awal Kemampuan Membaca Puisi Siswa

Nama Siswa	Kode Puisi	Penilaian						Skor		Ket
		A	B	C	D	E	F	Skor	Nilai	
								Skor	Skor	
Ketayun Wj	03	10	10	2	2	2	0	60	80.00	T
Mama WjMama	02	10	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Mady Jayanti Wj	01	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Malyan WjMama	02	2	2	2	2	2	10	30	60.00	DT
Nevia Sari Wj M. Kembang	02	10	10	2	2	2	0	60	72.00	T
Nend Nda	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Parwati WjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rai Guntanya Wj Mama	01	10	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Ratna WjWjMama	01	2	2	10	10	0	0	60	72.00	T
Ratna WjMama	02	10	10	2	2	2	0	60	80.00	T
Rai Widyawati Wj M. Kembang	01	10	2	10	2	2	10	60	72.00	T
Rai Widyawati Wj M. Kembang	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rani WjMama	02	10	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Randani WjWjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Ranians WjMama	02	2	2	2	2	10	2	30	60.00	DT
Randani WjWjMama	02	10	2	2	10	2	0	60	80.00	T
Randani WjWjMama	02	10	2	10	2	2	10	60	72.00	T
Ranawati WjMama	01	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Ranmaya Wj WjMama	01	10	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rani WjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Ranuwati WjWjMama	02	2	2	2	2	10	3	30	60.00	DT
Raga Ayu	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Ragunyan WjMama										
Rahana	02	10	2	2	10	10	0	60	72.00	T
Rah WjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rani WjMama Wj	01	10	10	10	2	2	10	60	83.33	T
Raga Ayu WjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	02	2	2	2	2	2	0	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	02	2	10	10	10	2	0	60	72.00	T
Rahmawati WjWjMama	02	2	2	2	10	2	0	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	02	2	2	2	2	10	2	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	01	2	2	2	10	2	0	30	60.00	DT
Rahma WjWjMama	01	2	10	10	10	2	0	60	72.00	T
Rahma WjWjMama									1941.61	
Rahma WjWjMama									60.67	

Legenda:

- **Kode Puisi :**
 - 01 : Serpihan Rindu, karya Desti Triyandhi
 - 02 : Alam, Aku Menemikannya, karya Lilik Nuryeni
 - 03 : Akhir Pertemuan, karya Istiqomah
- **Kode Penilaian :**
 - A : Vokal / kecergunaan penguasaan bunyi / suara
 - B : Jeda / kesenyapan
 - C : Intonasi / lagu kalimat
 - D : Ekspresi
 - E : Penghayatan
 - F : Penampilan

sastra melalui kegiatan membaca puisi, dan kompetensi dasarnya yaitu membacakan puisi dengan vokal, lafal, intonasi, jeda, ekspresi, serta penampilan yang tepat. Indikator yang hendak dicapai yaitu memahami cara membaca puisi yang tepat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengucapkan salam dan guru mengabsen siswa.
2. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.
3. Kegiatan membaca sebuah puisi remaja oleh model.
4. Memberikan majalah sastra Horison agar siswa dapat memilih puisi yang diinginkan.
5. Memberikan penjelasan tentang apresiasi khususnya dalam membaca puisi dengan memperhatikan vokal, lafal, intonasi, jeda, ekspresi, serta penampilan.
6. Mengajak siswa untuk mengamati serta memilih puisi remaja yang bertepatan bebas dalam sumber belajar yaitu majalah sastra Horison.
7. Mengajak siswa untuk mencari tema masing-masing puisi.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa berlatih secara individu untuk membaca puisi pilihan sendiri dalam hati dengan memperhatikan vokal, lafal, intonasi, jeda, ekspresi, serta penampilan.
9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
10. Menunjuk siswa satu per satu ke depan kelas untuk membacakan puisi yang dipilih siswa.
11. Memberikan komentar, saran, dan masukan terhadap hasil membaca puisi siswa.
12. Memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi.
13. Memberikan simpulan pada akhir pelajaran puisi secara keseluruhan.

Hasil Observasi Siklus I

Sebelum proses belajar-mengajar dilaksanakan, peneliti mengabsen siswa dengan menggunakan daftar absensi yang telah tersedia. Selanjutnya, peneliti mengisi jurnal kelas tentang materi yang akan

diajarkan pada hari itu kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti memberikan apersepsi membaca sebuah puisi remaja yang diambil dari majalah sastra Horison. Setelah menyampaikan apersepsi tentang materi pelajaran peneliti membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang, peneliti membagikan majalah sastra Horison yang ada pada perpustakaan sekolah. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan proses belajar-mengajar, salah seorang siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba membaca puisi diminta untuk menjadi model membaca sebuah puisi, sementara siswa lainnya memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Siswa diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dalam kelompok masing-masing tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi serta kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak lagi malu ataupun canggung serta dapat tampil di depan kelas dengan bagus.

Peneliti meminta siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan kurang dipahami oleh siswa. Terlihat ada empat siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya, peneliti mempersilakan siswa untuk bertanya, kemudian siswa menyampaikan pertanyaan yang menurut mereka belum dimengerti. Setelah siswa bertanya, guru memberikan pujian kepada siswa karena telah mau dan berani bertanya. Peneliti juga menyampaikan, bahwa siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan siswa lain akan diberikan nilai bonus. Setelah beberapa menit, terlihat dua siswa mengangkat tangan dan ingin menjawab pertanyaan temannya. Sebelum memberikan kesempatan kepada siswa tersebut, peneliti memberikan pujian misalnya "Bagus, nak! Kamu sudah mau dan pintar membantu temanmu yang kesulitan". Siswa tersebut menjawab pertanyaan temannya yang lain.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada siswa yang sudah membantu menjawab pertanyaan dan siswa lain memberikan sambutan berupa tepuk tangan. Kemudian peneliti memberikan tambahan penjelasan atas pertanyaan siswa. Peneliti memberikan pokok-pokok yang perlu

diperhatikan pada pengamatan yang akan dilakukan oleh siswa, yaitu memperhatikan kejelasan vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan saat membaca puisi sesuai tidak dengan puisi yang dibacakan, serta penampilan saat tampil di depan kelas.

Setelah semua permasalahan siswa terhadap membaca puisi teratasi serta memberikan pemodelan membaca puisi yang tepat, siswa diminta untuk mengamati, memperhatikan, mengomentari secara seksama salah seorang temannya untuk menampilkan puisi remaja pilihan siswa di depan kelas, sebagai model. Kemudian peneliti memberikan waktu untuk menyiapkan diri masing-masing dalam mengapresiasi diri di depan kelas sesuai dengan puisi remaja yang dipilih siswa.

Peneliti pun menunjuk satu per satu siswa untuk maju ke depan kelas sesuai nomor urut pada absen siswa untuk tampil membaca puisi pilihannya ke depan kelas sesuai dengan kriteria penilaian. Peneliti memberikan nilai yang sesuai dan sebenarnya terhadap membaca puisi yang dilakukan oleh siswa. Peneliti pun memberikan penguatan serta pujian bagi siswa yang telah berani membaca puisi di depan kelas, berupa tepuk tangan kepada siswa yang telah tampil membaca puisi bersama siswa yang lain.

Ketika semua siswa sudah membaca puisi di depan kelas, peneliti memberikan evaluasi tentang pembacaan puisi yang sudah dilakukan oleh seluruh siswa. Guru menanyakan pada siswa kesulitan-kesulitan yang menjadi kendala siswa saat membaca puisi dengan memperhatikan vokal, lafal, intonasi, jeda, ekspresi, serta penampilan yang tepat. Selang beberapa menit kemudian, tidak seorang pun siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan dalam membaca puisi.

Pada akhir pelajaran, peneliti menyampaikan hasil penilaian terhadap tes membaca puisi yang dilakukan siswa. Di samping itu, peneliti juga menyampaikan agar siswa lebih sering membaca, khususnya karya sastra karena dapat menambah pengetahuan siswa.

Jadi, dari hasil observasi siklus I dapat dikatakan bahwa penggunaan seorang model dan penggunaan puisi remaja dalam pembelajaran membaca puisi serta pemberian penguatan oleh guru dapat membuat suasana

belajar menjadi lebih bergairah dan menyenangkan.

Kemampuan Membaca Puisi Siswa

Evaluasi terhadap hasil membaca puisi siswa dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Setiap siswa memiliki alasan-alasan tertentu dalam menguasai kemampuan membaca puisi seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 06. Puisi Pilihan Siswa

NO	JUDUL PUISI	JML. SISWA PEMILIH	ALASAN
1	Serpihan Rindu	9	Empat orang memilih puisi ini dengan alasan mudah menghayatinya, satu orang dengan alasan mudah dibaca, satu orang dengan alasan mudah dipahami, dan tiga orang dengan alasan menarik.
2	Alam, Mencintainya Aku	17	Empat orang memilih puisi ini karena menarik minat saya, lima orang karena mudah dihayati, lima orang karena muda diekspresikan, dan tiga orang dengan alasan sesuai dengan jiwa muda saya. Tiga orang siswa memilih judul ini dengan alasan mudah dihayati dan tiga orang lainnya dengan alasan menarik.
3	Akhir Pertemuan	6	

Hasil Tes Siklus I

Untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang telah diberikan, peneliti melakukan tes membaca puisi kepada siswa. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca puisi dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Setelah itu barulah peneliti bisa memberikan masukan, saran, ataupun bimbingan terhadap siswa yang memiliki masalah dalam membaca puisi. Puisi yang dibaca oleh siswa diambil dari sumber media cetak, majalah sastra Horison. Kemudian siswa dapat membaca puisi di depan kelas sesuai kriteria/aspek penilaian di atas.

Kemampuan membaca puisi siswa dikaji per aspek, sebagai keseluruhan kemampuan membaca puisi yang meliputi;

1. Vokal, kesempurnaan pengucapan bunyi (suara)
2. Intonasi, dapat dibaca sesuai dengan makna/isi puisi
3. Jeda, dapat dibaca sesuai dengan makna/isi puisi

4. Ekspresi, dapat dilihat dari mimik wajah yang menimbulkan penjiwaan seseorang dalam membaca puisi
5. Penghayatan/penjiwaan sebagai penunjang membaca puisi dan berdasarkan tema puisi
6. Penampilan, sesuai dengan makna/isi puisi, tingkat emosi dan rasa percaya diri.

Pada tabel di atas tampak empat orang siswa mendapat nilai 83.33 (12.5%) dengan predikat baik, sebelas orang mendapat nilai 75.00 (34.4%) dengan predikat baik, empat belas orang mendapat nilai 66.66 (43.8%) dengan predikat cukup, dua orang mendapat nilai 58.33 (6.25%) dengan predikat cukup, dan satu orang mendapat nilai 50.00 (3.1%) dengan predikat kurang.

Tabel 07. Data Sklus I Hasil Membaca Puisi

No	Nama Siswa	Kode Puisi	Penilaian						Menang	Skor	Kec
			A	B	C	D	E	F			
1	Keriyana, I Wayan	03	10	3	3	10	10	3	43	75.00	B
2	Mariani, Ni Made	03	3	10	10	10	3	3	43	75.00	B
3	Medy Ayawan, I W	01	3	3	3	10	10	3	40	66.66	C
4	Mulyani, Ni Kerus Kemang	02	3	10	10	10	3	3	43	75.00	B
5	Nyeni Sri D, Ni Kemang	02	3	10	10	10	3	10	30	83.33	B
6	Nana Mak	02	3	3	10	3	3	3	33	33.33	C
7	Nurani, Ni Made	02	10	3	3	3	10	3	40	66.66	C
8	Nu Ananana, I Kadak	01	3	3	3	10	10	3	40	66.66	C
9	Rani, Ni Wayan	01	10	3	3	10	10	3	43	75.00	B
10	Rani, Ni Made	02	10	3	3	10	10	3	43	75.00	B
11	Sri Wahuningah, Ni Km	01	3	10	10	10	3	3	30	83.33	B
12	Sri Wahuningah, Ni Km	02	3	10	10	3	3	3	40	66.66	C
13	Srenah, Ni Kadak	02	10	3	3	10	10	3	43	75.00	B
14	Suziana, I Nyaman	02	3	10	10	3	3	3	43	75.00	C
15	Suziana, I Kadak	02	3	10	10	3	3	3	40	66.66	C
16	Suziana, I Nyaman	03	3	3	10	10	3	3	40	66.66	C
17	Suziana, I Wayan	03	3	10	3	10	3	10	43	75.00	B
18	Suziana, Ni Made	01	3	3	10	3	3	10	40	66.66	C
19	Suziana, I Wayan	01	10	10	3	3	3	3	40	66.66	C
20	Wimata, I Made	02	3	10	10	3	3	3	40	66.66	C
21	Wintaya, I Nyaman	02	10	3	3	3	10	40	66.66	C	
22	Yoga Agus Supradnyan, I Ida	02	10	3	3	3	3	3	33	33.33	C
23	Yuliana	02	3	10	3	10	3	10	43	75.00	C
24	Yuni, Ni Kerus	02	3	10	10	10	3	3	43	75.00	B
25	Yuni Dewi, Ni Wayan	01	10	10	10	3	3	10	30	83.33	B
26	Yuni Ariska, I Made	02	10	3	3	10	3	3	40	66.66	C
27	Yuni Wiyawan, Ni Km	02	3	3	3	10	10	40	66.66	C	
28	Anggun Viki Liana, Km	03	3	10	10	10	3	3	43	75.00	B
29	Sulaksana, I Kemang	03	3	3	3	3	3	3	30	30.00	B
30	Eka Gunawan Saputra, I Wayan	02	10	3	3	3	10	40	66.66	C	
31	Kadka Nyeni Sri	01	3	3	3	10	3	10	40	66.66	B
32	Larasu Liana	01	10	10	10	3	3	10	30	83.33	B
	Jumlah Skor								2238.21		
	Rata-rata Kelas								70.27		

Keterangan:

Kode Puisi:

- 01 : Serpitan Rindu, karya Desti Triyanti
- 02 : Alam, Aku Mencintainya, karya Lilik Nuryeni
- 03 : Akhir Pertemuan, karya Istiqomah

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memperoleh hasil tes tindakan untuk siklus I bahwa dari tiga puluh dua siswa kelas XII AP 2 Nusa Dua Badung mengikuti pengajaran puisi dengan menggunakan puisi remaja pada siklus ini adalah empat belas orang mendapatkan nilai baik (B) dengan persentase 43.75%; tujuh belas orang siswa mendapatkan nilai cukup (C) dengan persentase 53.1%; satu orang siswa mendapatkan nilai kurang dengan persentase 3.1%. Pada siklus ini terjadi peningkatan sebesar 9, 90% dari refleksi awal dengan rata-rata skor 60,67% menjadi 70.57% dengan kategori baik.

Tabel 08. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Puisi pada Siklus I

NO	SKOR STANDAR	PREDIKAT	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	83.33	Baik	4	12.5%
2	75.00	Baik	11	34.4%
3	66.66	Cukup	14	43.8%
4	58.33	Cukup	2	6.25%
5	50.00	Kurang	1	3.1%

Refleksi Siklus I

Hal-hal yang perlu dicermati dalam penggunaan puisi remaja pada majalah Horison yang berorientasi pada komponen pemilihan puisi remaja oleh siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah mengenai proses pembelajaran yang berpengaruh pada kemampuan membaca puisi siswa.

Pada proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung cukup baik. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang aktif, efektif, dan menyenangkan, hal tersebut diketahui dari hasil evaluasi proses pembelajaran yang peneliti lakukan pada setiap akhir pertemuan. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus I hanya sampai pada kategori cukup, yang belum menghasilkan proses belajar mengajar maksimal. Ada beberapa permasalahan yang didapatkan peneliti pada proses pembelajaran siklus I yang perlu dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga kemampuan membaca puisi siswa dapat ditingkatkan sehingga memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Berikut beberapa masalah yang muncul dalam pengambilan siklus I.

Siswa mersa takut memberikan masukan terhadap pertanyaan dari guru, siswa, serta contoh dari pembacaan puisi yang ditampilkan oleh siswa lainnya. Alasannya karena siswa takut salah atas masukan, pendapat serta jawaban yang dikeluarkan oleh siswa yang lain. Sebagian dari siswa masih enggan untuk mengajukan pertanyaan meskipun telah diberikan nilai bonus. Siswa masih kesulitan membawakan puisi di depan kelas, terlihat dengan keadaan siswa yang tidak percaya diri, takut, dan malu yang ditunjukkan dengan raut wajah memerah.

Hasil yang diperoleh pada siklus I seperti hasil observasi dan hasil tes membaca puisi diperlukan refleksi yang harus peneliti lakukan. Berdasarkan tindakan I, hasil refleksi tindakan I untuk melaksanakan ke tindakan II dengan menggunakan pendekatan apresiatif baik secara perorangan ataupun kelompok. Pada tindakan II, peneliti berencana akan memberikan pengulangan kembali materi puisi dengan memberikan penekanan pada aspek vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan, serta penampilan yang dinilai karena siswa masih tidak percaya diri, suara yang masih ditekan dan tidak dikeluarkan. Keterlibatan siswa dalam tindakan ini masih terlihat kaku, tegang, dan bingung saat menghadapi giliran tampil ke depan kelas.

Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II, peneliti memberikan pengulangan materi-materi terhadap aspek-aspek yang dinilai, memberikan kebebasan terhadap siswa untuk menentukan pilihannya terhadap puisi remaja yang ada pada majalah sastra Horison serta mengajak siswa untuk memberikan makna/isi pada setiap puisi yang dipilih.

Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus II

Proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Juni 2015 di kelas XII AP 2 pada jam ke 3-4 dengan waktu 2 x 45 menit, siswa yang hadir pada siklus II adalah 32 orang. Semua siswa yang hadir mengikuti proses belajar-mengajar dengan senang, tekun, dan melakukan tugas memilih serta membaca puisi sesuai dengan yang direncanakan peneliti. Situasi serta kondisi siswa pada saat mengikuti pelajaran membaca puisi siklus II ini, telah menerima tiga materi yaitu : olah vokal, ekspresi serta penampilan. Pada siklus II ini, peneliti menunjuk tiga orang siswa untuk menampilkan puisi yang berbeda di depan kelas sesuai pilihan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan pada siswa kembali cara membaca puisi dengan baik. Adapun langkah-langkah pengambilan tindakan siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa.
2. Guru memberikan apersepsi

3. Guru memberikan penjelasan cara membaca puisi yang baik dan tepat.
4. Guru menugasi siswa untuk mengekspresikan diri, mengeluarkan vokal, dan menampilkan pembacaan di depan kelas.
5. Guru membahas hal-hal yang menyangkut makna puisi dari tiap-tiap puisi, mengekspresikan, menampilkan ke depan kelas, serta mengucapkan vokal yang tepat sehingga siswa menjadi lebih memahami.
6. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
7. Guru menunjuk tiga orang siswa sebagai model untuk membacakan puisi di depan kelas dengan puisi yang berbeda-beda.
8. Siswa lainnya memperhatikan penampilan ketiga model di depan kelas
9. Guru menyuruh siswa berlatih di tempat duduknya masing-masing.
10. Guru menunjuk siswa sesuai dengan daftar absen yang telah disediakan.
11. Guru memberikan komentar, saran, dan masukan terhadap hasil penilaian siswa.
12. Guru dan siswa menutup pelajaran.

Hasil Observasi Siklus II

Sebelum proses belajar-mengajar dimulai, peneliti mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa sesuai dengan daftar hadir yang telah disediakan. Selanjutnya, peneliti mengisi jurnal harian tentang materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut.

Pada tahap awal pengambilan siklus ini, peneliti memberikan apersepsi tentang materi yang diajarkan dengan mengaitngaitkan antara membaca puisi dengan lingkungan yang ada pada siswa. Setelah itu, peneliti mengakhiri apersepsi dengan menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran.

Setelah peneliti menyampaikan apersepsi tentang materi pelajaran, peneliti memberikan penjelasan tentang puisi, unsur-unsur puisi, serta menemukan makna/isi puisi. Kemudian peneliti menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi, yaitu vokal, intonasi, jeda, ekspresi, penghayatan, dan penampilan. Seluruh siswa diharapkan mampu mengikuti olah vokal yang tepat, melafalkan dengan baik kata-kata yang membangun puisi, menempatkan jeda

sesuai dengan makna/isi puisi, dan memberikan intonasi yang jelas pada setiap kata yang ada dalam puisi. Di samping itu peneliti juga mengajak siswa untuk berekspresi, mulai dari ekspresi sedih sampai gembira, menghayatinya, dan mengajak siswa cara menampilkan pembacaan puisi dengan penuh percaya diri.

Peneliti meminta siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas sehingga bisa dipahami. Terlihat beberapa siswa mengangkat tangan untuk bertanya. Setelah siswa menyampaikan pertanyaan, peneliti memberikan penguatan/pujian kepada siswa yang sudah mau bertanya. Di samping bertanya, siswa juga mau memberikan masukan dan menanggapi pertanyaan dari temannya.

Berdasarkan proses belajar mengajar, sebagian besar siswa sudah menyampaikan permasalahannya tentang membaca puisi yang sesuai dengan vokal, intonasi, jeda, ekspresi, pemahaman, dan penampilan yang tepat. Peneliti memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi, yang belum diketahui jelas oleh siswa. Setelah semua siswa tidak memiliki permasalahan tentang pembacaan puisi, selanjutnya peneliti membagikan majalah sastra Horison dan menyuruh untuk memilih salah satu puisi yang disukai.

Peneliti menunjuk tiga orang siswa untuk membacakan puisi di depan kelas. Selanjutnya, peneliti meminta siswa yang lain untuk mengamati, memperhatikan, mengomentari secara seksama model pembacaan puisi yang akan dilakukan oleh tiga orang siswa yang sudah ditunjuk untuk membaca puisi yang berbeda. Peneliti menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan pada pengamatan yang akan dilakukan siswa, yaitu memperhatikan kejelasan vokal dalam pengucapan pembacaan puisi, memperhatikan ekspresi dalam membacakan puisi, dan penampilan yang sesuai di depan kelas. Ketika satu orang menampilkan pembacaan puisi terlihat siswa lainnya memperhatikan dan mengamati pembacaan puisi yang dilakukan oleh model tersebut. Setelah beberapa menit kemudian, ketiga siswa telah tampil di depan kelas dan dipersilakan untuk duduk ke bangku masing-masing.

Kemudian peneliti memberikan waktu kurang lebih lima menit pada seluruh siswa untuk bersiap mengomentari berdasarkan hasil pengamatan. Terlihat seluruh siswa sangat antusias akan komentar mereka. Seluruh siswa memberikan komentar dan hasil pengamatan tentang pembacaan puisi yang dilakukan oleh model secara bergiliran. Peneliti memberikan pujian kepada masing-masing siswa yang sudah menyampaikan komentar dari hasil pengamatannya. Kemudian peneliti mengomentari secara keseluruhan tentang komentar dari hasil pengamatan siswa.

Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca puisi bersama teman sebangkunya di tempat duduk masing-masing. Setelah waktu yang ditentukan selesai, seluruh siswa bersiap-siap tampil ke depan kelas sesuai nomor urut yang ada pada daftar absen siswa. Peneliti memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa, dengan memperhatikan kriteria penilaian, yaitu vokal, intonasi, jeda, ekspresi, pemahaman, dan penampilan. Terlihat seluruh siswa sangat antusias dan bersemangat dalam melaksanakan pembacaan puisi di depan kelas. Peneliti memberikan penguatan/pujian kepada seluruh siswa yang telah berdemonstrasi membacakan puisi pilihan siswa di depan kelas. Ketika semua siswa telah melakukan pembacaan puisi di depan kelas peneliti memberikan evaluasi terhadap hasil pembacaan puisi yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peneliti selanjutnya menanyakan hal-hal yang menjadi kendala siswa dalam membaca puisi. dan meminta beberapa siswa untuk berkomentar atas pembacaan puisi yang ditampilkan oleh teman lainnya.

Ternyata, tidak ada siswa yang menyampaikan hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi. Tetapi ada siswa yang berkomentar bahwa pembacaan puisi yang dibawakan oleh temannya sangat bagus, terbukti dengan vokal yang keras membuat bulu kuduk merinding, ekspresi yang sudah benar-benar kelihatan, dan penampilan yang penuh percaya diri.

Peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan hasil penilaian terhadap pembacaan puisi yang dilakukan seluruh

siswa. Peneliti menyampaikan pentingnya semangat yang tinggi dalam belajar.

Pada siklus I, kebanyakan siswa masih takut dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan komentar ataupun hasil pengamatan mereka terhadap model yang ditampilkan. Sedangkan pada observasi siklus II sudah terlihat adanya peningkatan, yaitu seluruh siswa sudah berani memberikan komentar dan hasil pengamatan mereka tentang pembacaan puisi yang dilakukan oleh model. Terlihat seluruh siswa sangat antusias akan komentar mereka.

Hasil Tes Siklus II

Hasil tes merupakan data ketiga sebagai data pelengkap untuk mengetahui kemampuan membaca puisi remaja majalah sastra Horison oleh siswa. Hasil itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 09. Data Siklus II Membaca Puisi

No	Nama Siswa	Kode Puisi	Penilaian													Ket
			A	B	C	D	E	F	Skor							
									Mentah	Standar						
1	Kartayasa, I Weyan	03	10	5	5	10	10	10	50	83.33	B					
2	Marini, Ni Made	01	10	10	10	5	5	10	50	83.33	B					
3	I Weyan Mady Arayana	01	10	5	5	10	10	10	50	83.33	B					
4	Mulyani, Ni Ketut	02	10	10	10	10	5	5	50	83.33	B					
5	Novia Sari D, Ni Komang	02	10	10	10	10	5	10	55	91.66	SB					
6	Nurul Haki	02	10	5	10	5	5	10	45	75.00	C					
7	Perwan, Ni Made	02	10	10	5	5	10	10	50	83.33	B					
8	I Kadak Rai Ariantarya	01	10	5	5	10	10	5	45	83.33	B					
9	Rastani, Ni Weyan	01	10	5	5	10	10	10	50	83.33	B					
10	Rastani, Ni Made	02	10	5	5	10	10	10	50	83.33	B					
11	Rri Welyuningsih	01	10	10	10	10	5	10	55	91.66	SB					
12	Komang Sri Welyuningsih	02	10	10	5	5	5	10	45	75.00	B					
13	Sriasthi, Ni Kadak	02	10	5	5	10	10	10	50	83.33	B					
14	Suananda, I Weyan	02	5	10	10	10	5	10	45	83.33	B					
15	Surpana, I Kadak	02	10	10	10	5	5	10	50	83.33	B					
16	Suartana, I Nyoman	03	5	5	10	10	5	10	50	83.33	B					
17	Sudinara, I Weyan	03	5	10	5	10	5	10	45	75.00	B					
18	Suhamsih, Ni Made	01	10	10	10	5	5	10	50	83.33	B					
19	Susanjaya, I Weyan	01	10	10	5	10	5	10	50	83.33	B					
20	Winata, I Ni Made	02	10	10	10	5	5	10	50	83.33	B					
21	Wirayasa, I Nyoman	02	10	5	5	10	5	10	45	75.00	B					
22	Yapa Agus Supratyan	02	10	5	5	10	5	10	45	75.00	C					
23	Yuliana	02	10	10	5	10	10	10	55	91.66	B					
24	Yuni, Ni Ketut	02	10	10	10	10	5	5	50	83.33	B					
25	Yurita Dewi, Ni Weyan	01	10	10	10	10	5	10	55	91.66	SB					
26	Agus Ardika, I Made	02	10	5	5	10	5	10	45	75.00	B					
27	Pita Wahyu Wiryawan	02	10	5	10	5	10	10	50	83.33	B					
28	Anggun Yulia Utami, Komang	03	5	10	10	10	5	10	50	83.33	B					
29	Sukziana, I Komang	03	10	5	5	5	5	10	40	66.66	C					
30	Eks Gunung Segura, I Weyan	02	10	5	5	10	5	10	45	75.00	B					
31	Rika Novia Sari	01	10	10	5	10	5	10	50	83.33	B					
32	Lissara Lianipa	01	10	10	10	10	5	10	55	91.66	SB					
	Total Skor									2633.33						
	Rata-rata Kelas									82.28						

Keterangan:
 Kode Puisi:
 01 : Serpihan Rindu, karya Desti Triyanti
 02 : Alam, Aku Mencintainya, karya Lilik Nuryeni
 03 : Akhir Pertemuan, karya Istiqomah

Pada tabel di atas tampak bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 sudah mengalami peningkatan pada setiap aspek yang dinilai. Ketuntasan daya serap tiga puluh dua orang siswa dalam pengajaran puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan puisi remaja dalam majalah sastra Horison sebagai sumber

belajar adalah 100% dan ketuntasan aspek-aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Ketuntasan daya serap siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Gambaran Tingkat Kemampuan Membaca Puisi Siswa Pada Siklus II

NO	SKOR STANDAR	PREDIKAT	JUNLAH SISWA	PERSENTASE
1	91.66	Sangat Baik	4	12.5%
2	83.33	Baik	20	62.5%
3	75.00	Baik	7	21.9%
4	66.66	Cukup	1	3.1%

Pada tabel di atas tampak bahwa empat orang siswa mendapat nilai 91.66 (12.5%) dengan predikat sangat baik, dua puluh orang mendapat nilai 83.33 (62.5%) dengan predikat baik, tujuh orang mendapat nilai 75.00 dengan predikat baik (21.9%), dan satu orang mendapat nilai 66.66 (3.1%) dengan predikat cukup. Pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 11.71%, dari siklus I 70,57% menjadi 82,28% pada siklus II.

Refleksi Siklus II

Dengan melaksanakan tindakan melalui perbaikan, proses pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi tindakan siklus I, dalam pelaksanaan siklus II tampak adanya peningkatan kemampuan membaca puisi. Adanya temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II, adalah sebagai berikut:

Secara umum proses pembelajaran siswa sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan. Kondisi pembelajaran berjalan kondusif, efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa kelihatan lebih memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa sudah menunjukkan keaktifan dalam hal menyampaikan pertanyaan dan pendapat, berhubungan dengan model pembacaan puisi sesuai dengan vokal, intonasi, jeda, ekspresi, pemahaman, dan penampilan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pemilihan puisi remaja yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Siswa tidak memiliki rasa takut untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembacaan puisi yang dilakukan oleh model, karena model tersebut adalah temannya sendiri. Siswa sangat termotivasi untuk bisa seperti model yang disajikan,

karena tidak ingin dikalahkan oleh temannya sendiri dalam hal membaca puisi. Siswa sudah mulai menunjukkan keseriusan baik dalam memilih puisi remaja, serta minatnya terhadap puisi, terbukti antusias siswa terlibat aktif ketika memilih puisi remaja.

Jadi, penggunaan pendekatan kontekstual dengan menerapkan sumber belajar, puisi remaja serta penggunaan model kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung dapat meningkat. Hal ini terlihat pada tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 11. Perbandingan Refleksi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	NAMA	RA	S1	S2	Peningkatan	Ket
1	Kertayasa, I Wayan	66.66	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
2	Martini, Ni Made	38.33	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
3	I Wayan Medy Aryawan	50.00	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
4	Mulyani, Ni Ketut	38.33	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
5	Novita Sari D, Ni Komang	75.00	83.33	91.66	Meningkat	Tuntas
6	Nurul Haki	30.00	38.33	75.00	Meningkat	Tuntas
7	Parwati, Ni Made	50.00	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
8	I Kadak Rai Aristanaya	38.33	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
9	Rastini, Ni Wayan	75.00	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
10	Restani, Ni Made	66.66	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
11	Sri Wahyuningsih	75.00	83.33	91.66	Meningkat	Tuntas
12	Komang Sri Wahyuningsih	50.00	66.66	75.00	Meningkat	Tuntas
13	Sriastih, Ni Kadak	38.33	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
14	Suandana, I Wayan	50.00	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
15	Suarjana, I Kadak	38.33	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
16	Suarjana, I Nyoman	66.66	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
17	Suandana, I Wayan	75.00	75.00	75.00	Meningkat	Tuntas
18	Sunamasih, Ni Made	50.00	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
19	Susanjaya, I Wayan	38.33	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
20	Winata, I Made	50.00	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
21	Wirayasa, I Nyoman	38.33	66.66	75.00	Meningkat	Tuntas
22	Yepa Agus Supradayan	50.00	38.33	75.00	Meningkat	Tuntas
23	Yuliana	75.00	75.00	91.66	Meningkat	Tuntas
24	Yuni, Ni Ketut	30.00	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
25	Yuvita Dewi, Ni Wayan	83.33	83.33	91.66	Meningkat	Tuntas
26	Agus Ardika, I Made	50.00	66.66	75.00	Meningkat	Tuntas
27	Putu Wahyu Wiryawan	50.00	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
28	Anggun Yulia Utami, Komang	75.00	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
29	Sukadana, I Komang	38.33	50.00	66.66	Meningkat	Tuntas
30	Eka Gunawan Saputra, I Wyn	38.33	66.66	75.00	Meningkat	Tuntas
31	Riska Novita Sari	38.33	66.66	83.33	Meningkat	Tuntas
32	Lasarus Litumina	75.00	75.00	83.33	Meningkat	Tuntas
	Total Skor	60.67%	70.57%	82.28%		

Keterangan
 RA : Refleksi Awal
 S1 : Siklus I
 S2 : Siklus II

kontekstual dengan menerapkan sumber belajar yaitu puisi remaja dan penggunaan

model dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi, terbukti bahwa,

1. Rata-rata kelas sebesar 60,67%, terjadi peningkatan 70,57% pada siklus I, dan rata-rata kelas pada siklus II sebesar 82,28%.
2. Tiga puluh dua orang siswa nilainya meningkat.
3. Persentase keberhasilan siswa dalam belajar membaca puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan 75% sudah tercapai pada siklus II.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada hasil temuan yang penting melalui penggunaan pendekatan kontekstual dengan sumber belajar puisi remaja pada majalah sastra Horison untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung.

Membaca puisi merupakan aktivitas yang berproses dan berproduk. Di dalam proses, diperlukan aktivitas mencari dan memilih puisi remaja sesuai keinginan siswa, menemukan tema dari masing-masing puisi, menemukan makna/isi puisi, serta mengapresiasi puisi pilihan di depan kelas sesuai dengan vokal, penampilan, dan ekspresi (Antara, 1985). Membaca puisi sesungguhnya bukan merupakan aktivitas tunggal, melainkan aktivitas yang telah didahului oleh aktivitas-aktivitas bersastra yang lain, seperti mendengarkan pembacaan puisi oleh model.

Memilih puisi remaja tidak disudahi oleh siswa sampai di situ, tetapi akan dilanjutkan sampai menjadi produk akhir yang dikehendaki. Dalam menjadikan produk akhir yang diinginkan, siswa memerlukan pengetahuan tentang tema puisi, makna/isi puisi yang terintegrasi untuk membaca puisi tahap selanjutnya. Karena itu sering dikatakan bahwa membaca puisi sesungguhnya merupakan cermin dari si penulis. Singkatnya, pengetahuan bersastra dan pengetahuan dunia yang luas diperlukan dalam mengapresiasi pembacaan puisi. Untuk itu perlu strategi, cara, atau model yang cocok untuk membawa siswa ke kemampuan membaca puisi yang optimal (Waluyo. J. Herman, 2005). Penggunaan pendekatan kontekstual dengan sumber

belajar puisi remaja pada majalah sastra Horison dapat digunakan sebagai strategi, cara, atau model untuk mencapai kemampuan membaca puisi remaja.

Penyebab kenaikan skor pada refleksi awal, siklus I, dan siklus II dengan tindakan penggunaan puisi remaja pada majalah sastra Horison, sehingga penelitian ini bisa meningkat melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Dalam pertemuan pembelajaran sebelumnya, aspek membaca puisi dilakukan melalui pembelajaran menulis puisi serta membacanya langsung secara bergilir.
2. Menyampaikan kesalahan pengucapan vokal, ekspresi, serta penampilan yang tidak percaya diri dan cenderung malu-malu.
3. Memotivasi serta mengarahkan cara membaca puisi yang benar.
4. Menugasi siswa untuk memilih puisi remaja sesuai dengan karakternya masing-masing.
5. Menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan di lakukan oleh guru dan siswa.
6. Menyampaikan tujuan pembelajaran membaca puisi serta langkah-langkah membaca puisi yang tepat kepada siswa.
7. Memberikan contoh pembacaan puisi di depan kelas oleh seorang model dan tiga orang siswa sebagai model membacakan puisi yang berbeda-beda.
8. Menyampaikan prosedur serta criteria penilaian yang digunakan kepada siswa, seperti; vokal, intonasi, jeda, ekspresi, pemahaman, dan penampilan.
9. Memberikan umpan balik terhadap kegiatan siswa seperti; kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam pengucapan vocal, mengekspresikan puisi yang tidak sesuai dengan tema puisi, maupun dalam menampilkan puisi di depan kelas.

Hasil penelitian ini, diperkuat oleh rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa dari skor 60, 67% (pada refleksi awal), pada siklus I kemampuan membaca puisi siswa meningkat menjadi 70, 57% dengan kategori baik. Pada siklus II rata-rata skor kemampuan membaca puisi siswa meningkat sebesar 11.71% menjadi 82, 28% dengan kategori baik. Peningkatan ini tidak hanya

ditunjukkan oleh rata-rata kelas, tetapi juga oleh siswa secara individual. Secara individual, pada siklus I siswa yang memperoleh predikat nilai baik sebanyak empat belas orang siswa, nilai cukup sebanyak tujuh belas orang siswa, dan nilai kurang satu orang siswa. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai sangat baik sebanyak empat orang siswa, dua puluh tujuh orang siswa dengan nilai baik dan satu orang siswa dengan nilai cukup. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pendekatan kontekstual serta pemilihan sumber belajar yaitu puisi remaja yang bermanfaat dalam peningkatan skor siswa.

Jadi, dengan penggunaan pendekatan kontekstual kemampuan membaca puisi siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung dapat meningkat. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II. Di samping dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi dengan diterapkannya sumber belajar, puisi remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya reaksi positif siswa terhadap penggunaan pendekatan kontekstual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XII AP 2 SMK Nusa Dua Badung dalam membaca puisi tergolong sangat baik. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut mengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata siswa 70,71%. Pada siklus II rata-rata skor kemampuan membaca puisi siswa meningkat menjadi 82,28%.

Saran-saran

- 1) Rekan-rekan dapat mencoba menerapkan penggunaan pendekatan kontekstual terutama penggunaan puisi remaja dalam pembelajaran membaca puisi.
- 2) Guru diharapkan dapat menemukan atau menerapkan teknik atau seni pembelajaran membaca puisi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.
- 3) Salah satu kegemaran siswa yang perlu ditingkatkan adalah membaca. Kegemaran ini menjadikan siswa

memiliki ilmu yang tidak terbatas pada apa yang diterima dari guru saja dan kemampuan mengapresiasi pun akan semakin meningkat.

- 4) Guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi dapat dilakukan latihan-latihan secara intensif. Hal ini dimaksudkan bahwa mengapresiasi sastra khususnya puisi sangatlah bermanfaat karena karya sastra ini merupakan cerminan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, IGP. 1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Bahri Syaiful Djamariah Drs, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta : Depdiknas.
- Dwiloka, Bambang dan Rati riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Rineka Cipta.
- Jhonson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Jakarta : Depdiknas.
- Kerta, I Ketut. 2006. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SMP Negeri 1 Mengwi Melalui Kegiatan Membaca Buku Perpustakaan*. Dinas Pendidikan Badung.
- Murda, I Nyoman. 2008. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi Ajar Diklat Contextual Teaching and Learning (CTL) Bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMA/SMK Kabupaten Badung*.
- Muslich, Mansur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Malang.
- Riris K. Toha-Sarumpaet. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Suciati, dkk. 2003. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, Hari. 2005. *Membaca Ekspresif*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar sastra*. Bandung. Angkasa.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.